

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia yang menjadi perhatian pada hukum dan aturan hidup yang berlaku dan terikat oleh alam. Semua ciptaan Tuhan baik, alam, tumbuhan, hewan atau manusia, tunduk pada hukum kehidupan. Adanya hukum dan aturan hidup yang berlaku untuk semua makhluk ciptaan Tuhan. Moralitas diartikan sebagai aktivitas manusia yang menilai buruk baiknya atau salah benarnya seseorang. Nilai Moral adalah sebuah standar dari sebuah perbuatan dalam melakukan sesuatu yang penting dalam tatanan kehidupan manusia dinilai baik maupun. Seseorang yang tidak memiliki nilai moral tentunya tidak memiliki hati nurani yang berakibat pada seorang yang tidak bisa membedakan kebaikan dan keburukan dari sesuatu hal.

Cara pandang religious menjadi modal dasar dalam pengembangan pemikiran manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini secara tidak langsung merusak kehidupan manusia. pendidikan moral yang dianggap remeh akan mempengaruhi kemajuan negara karena masyarakat terlalu memisahkan kehidupan keagamaan dari aktivitas sehari-harinya. Pendidikan moral berguna untuk mengembangkan diri agar dapat bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Kerusakan moral mengganggu ketentraman karena kurangnya etika dan moral yang baik serta dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan sosial

Dalam teori Islam klasik, ranah moral yang menilai baik buruk menekankan pada 2 teoritis yaitu The Theistic-subjectivism yang bertujuan untuk memahami baik buruknya seseorang yang ditentukan oleh Tuhan dan Rationalistic-objectivism yang bertujuan pada peran akal manusia dalam menentukan baik buruknya sesuatu Sehingga Pendidikan Akhlak atau moral adalah pendidikan yang mengajarkan bagaimana seharusnya bersikap kepada makhluk ciptaan Tuhan baik yang hidup maupun mati. Hal ini menekankan bahwa moralitas itu berkaitan langsung dengan perilaku atau tingkah laku manusia.

Suarnya juga menjelaskan pendidikan moral juga penting untuk menanamkan komitmen spiritual dalam diri manusia seperti kegiatan gotong

royong dalam pembuatan upakara dan upacara di pasraman. Dalam agama hindu melalui penerapan Pasraman Brahma Vidya Samgraha yang merupakan akulturasi system Pendidikan tradisional dan modern di Desa Pendarungan Kabupaten Buleleng, Bali dapat membentuk moral manusia khususnya remaja agar tetap meneruskan adat tradisionla Bali.

Stevanus dan Sitepu menjelaskan bahwa dengan memiliki karekter berpegang teguh pada agama kritiani, perkembangan zaman bukan lagi ancaman melainkan kesempatan yang baik. Hal ini dapat digunakan untuk memanfaatkan perkembangan zaman menjadi sarana pembelajaran yang menanamkan karakter baik seperti penguasaan diri, toleransi, empati, suka menolong, terbuka dan sebagainya pada peserta didik. Mukti dan Rosadi menyebutkan bahwa etika kritiani dalam perspektif alkitab harus berlandaskan norma kehidupan agar dapat mengembangkan kemampuan manusia dalam menentukan kebaikan dan keburukan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi umat Islam, tidak ada hukum atau aturan hidup yang berlaku untuk semua elemen ciptaan seperti yang dirancang oleh Sang Pencipta, Allah SWT.

Terkait dengan pengaruh tekanan sosial dan ekonomi pada akhlak remaja, perlu diakui bahwa situasi ekonomi keluarga dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan moral dan perilaku remaja. Ketidakstabilan ekonomi seringkali mengakibatkan tekanan tambahan di dalam rumah tangga, seperti masalah keuangan, konflik keluarga, atau ketidakpastian keamanan materi. Hal ini dapat membuat remaja merasa cemas, tertekan, atau bahkan mencoba mencari solusi di luar keluarga yang mungkin tidak selalu positif. Tekanan dari teman sebaya, sekolah, dan lingkungan juga dapat memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja. Grup teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk norma-norma sosial dan ekspektasi dalam kehidupan sehari-hari remaja. Sekolah juga dapat menjadi sumber tekanan melalui tuntutan akademis, persaingan, atau isu-isu sosial yang ada di lingkungan pendidikan.

Ketika merancang strategi untuk membantu remaja dalam mengatasi tekanan-tekanan ini, penting untuk mempertimbangkan pendekatan yang holistik. Ini bisa melibatkan pendekatan dalam lingkungan keluarga, dukungan emosional,

serta pendidikan tentang pemahaman diri, resiliensi, dan penanganan tekanan. Selain itu, memfasilitasi komunikasi yang terbuka antara remaja, keluarga, dan sekolah juga dapat membantu mereka menghadapi tekanan sosial dan ekonomi dengan lebih baik, sambil memupuk nilai-nilai akhlak yang kuat.

Pendidikan dan peran orang tua juga memiliki peran penting dalam membentuk akhlak remaja. Orang tua dan pendidik dapat memberikan panduan, nilai-nilai, dan pembelajaran moral kepada remaja agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak baik. Selain itu, lingkungan di sekitar remaja juga memainkan peran signifikan dalam membentuk akhlak mereka. Teman-teman sebaya, media sosial, dan budaya pop memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan nilai-nilai remaja. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik juga perlu membimbing remaja dalam memilih lingkungan sosial yang positif dan mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis terhadap informasi yang mereka terima.

Dalam rangka meningkatkan moralitas para remaja di Indonesia, diperlukan koordinasi dari berbagai instansi, termasuk rumah tangga, lembaga pendidikan, agama, dan komunitas secara menyeluruh. Melalui pendekatan yang menyeluruh, diharapkan remaja dapat lebih mendekati nilai-nilai budaya Indonesia yang kaya dan berarti. Rumah tangga berperan sebagai landasan pertama dalam pembentukan moral remaja. Orang tua harus berperan aktif dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka mengenai nilai-nilai budaya, etika, dan moral yang dianut dalam masyarakat Indonesia. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak serta teladan yang baik dari orang tua akan membantu membentuk akhlak yang kuat pada remaja.

Di era reformasi ini, kita menyaksikan sejauh mana krisis persatuan yang memengaruhi kehidupan sehari-hari kita, baik sebagai pribadi maupun negara, menjadi salah satu hal yang sangat penting. Pentingnya etika sebagai elemen penting terjadi dalam dunia pendidikan, terutama dalam lingkungan ini. Dalam konteks pendidikan, etika memiliki peran sentral dalam membentuk generasi yang mampu memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai persatuan, toleransi, dan keadilan. Etika membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang

pentingnya menghormati perbedaan, mendukung hak asasi manusia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dalam diri manusia terdapat tiga daya jiwa, yaitu akal pikiran (al-aql), perasaan berani (amarah), dan perasaan atau hasrat biologis (syahwat). Baik buruknya akhlak seseorang amat tergantung pada penggunaan ketiga daya tersebut. Jika kekuatan digunakan secara berlebihan atau secara kurang, akan mengakibatkan munculnya akhlak yang tidak baik. Apakah tiga kekuatan digunakan secara seimbang atau moderat maka akan ada perilaku terpuji.¹

Gejala kemerosotan moral dan etika saat ini memang nyata mengganggu. Menghargai kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang telah menutupi banyak penyimpangan dan penipuan, ketidakadilan, saling menyakiti, dan saling menjegal. Banyak perkelahian terjadi dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.²

Berdasarkan hadis Rasulullah SAW: “Telah menceritakan kepada kami Sa’id bin Manshur berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik."³ Bersumber pada hadist diatas bisa disimpulkan kalau akhlak yang ialah komponen berarti dalam ajaran islam. Keberaagamaan seorang tidak hendak lengkap tanpa terdapatnya akhlak yang dimilikinya. Sebab akhlak yang baik tidak datang secara seketika, hingga butuh pendidikan serta pengamalan secara terus-menerus, supaya akhlak tersebut bisa menyatu dalam jiwa serta pikiran, dan tingkah laku tiap muslim yang beriman.

Sebab akhlak tidak cuma buat beribadah kepada Allah SWT, namun wajib bermuamalah kepada tiap manusia, apabila seorang selalu beribadah kepada Allah hingga akhlak tersebut tercela, sebab ia sudah melupakan ciptaan Allah, sehingga tidak memiliki akhlak baik kepada tiap manusia. Semacam halnya dosen yang wajib memiliki akhlak baik sebab ia wajib berhadapan dengan mahasiswa yang mana

¹ Abuddin Nata, “Ilmu Pendidikan Islam” (2010).

² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2008).

³ <https://shareoneayat.com/hadits-ahmad-8595>

mahasiswa hendak meniru akhlak dosen. Oleh sebab itu, akhlak sangat dibutuhkan sekali supaya kesuksesan dunia ataupun akhirat.

Menurut beberapa pemikir bahwa suatu masyarakat akan goyah apabila mengabaikan pada persoalan moral dan budi pekerti (akhlak). Hal ini karena moral dan akhlak yang kuat adalah dasar dari integritas sosial dan stabilitas masyarakat. Ketika suatu masyarakat mulai mengabaikan nilai-nilai moral, perilaku egois dan destruktif dapat merajalela, mengganggu kerukunan sosial, dan merusak fondasi kemanusiaan yang seharusnya dijaga. Oleh karena itu, menjaga dan mempromosikan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik adalah penting dalam memelihara kestabilan dan kesejahteraan sebuah masyarakat.

Masyarakat sekarang banyak mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat. Etika seringkali berkaitan dengan apa yang dianggap benar dan salah berdasarkan norma-norma sosial, hukum, atau agama. Moral, di sisi lain, seringkali digambarkan sebagai nilai-nilai dan keyakinan yang membimbing tindakan individu. Moral dapat mencakup prinsip-prinsip pribadi yang mengatur perilaku seseorang terhadap orang lain dan dunia di sekitarnya.

Perubahan definisi Moral, di sisi lain, seringkali digambarkan sebagai nilai-nilai dan keyakinan yang membimbing tindakan individu. Moral dapat mencakup prinsip-prinsip pribadi yang mengatur perilaku seseorang terhadap orang lain dan dunia di sekitarnya. Contohnya, pergeseran nilai-nilai budaya dan agama, serta kemajuan teknologi, dapat mempengaruhi bagaimana sebuah generasi mendefinisikan etika dan moral. Generasi yang lebih muda mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang isu-isu seperti pernikahan sejenis, hak-hak LGBT, atau etika dalam teknologi informasi dibandingkan dengan generasi yang lebih tua. Selain itu, perubahan dalam budaya populer, media, dan pengaruh global dapat memengaruhi pandangan tentang etika dan moral di kalangan generasi yang lebih muda, bahkan sampai adanya ketidakpastian moral di masyarakat modern.

Ketidakpastian moral di masyarakat modern adalah fenomena di mana nilai-nilai etika, moral, dan norma-norma perilaku seringkali menjadi tidak jelas, ambigu, atau terus berubah. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, termasuk

perubahan sosial, ekonomi, teknologi, dan budaya yang cepat, serta keragaman pandangan dan nilai di antara individu dan kelompok masyarakat. Di era modern, kita seringkali menyaksikan situasi di mana apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, dapat berbeda-beda menurut perspektif individu atau kelompok tertentu. Misalnya, dalam isu-isu seperti etika dalam teknologi (seperti penggunaan data pribadi oleh perusahaan teknologi besar), isu-isu sosial (seperti perbedaan pandangan mengenai hak-hak LGBT), atau isu-isu politik (seperti pertentangan ideologi dan nilai-nilai dalam politik global), ketidakpastian moral seringkali mengaburkan garis antara yang etis dan tidak etis.

Selain itu muncul berbagai faktor yang berkontribusi terhadap ketidakpastian moral di Masyarakat modern ini, meliputi *Pertama* Globalisasi, perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi telah membawa budaya dan nilai-nilai dari berbagai negara dan kelompok ke dalam satu kesatuan global. Ini bisa menyebabkan konflik nilai dan pandangan moral yang berbeda. *Kedua*, Teknologi informasi, Kemajuan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah mengubah cara informasi dan pandangan moral disebarkan dan diterima. Informasi yang salah atau pandangan yang ekstrem dapat dengan cepat memengaruhi persepsi etika dan moral.

Ketiga, Perubahan sosial, Perubahan dalam struktur keluarga, gaya hidup, dan norma sosial juga dapat mengubah pandangan terhadap etika dan moral. Contohnya adalah perubahan pandangan terkait pernikahan, gender, dan hak-hak individu. *Keempat*, Pluralitas nilai, Masyarakat modern seringkali sangat beragam dalam hal nilai-nilai, keyakinan, dan budaya. Ini dapat menyebabkan konflik nilai dan ketidakpastian moral dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang terakhir *Kelima*, Krisis kepercayaan, Ketidakpastian moral seringkali dikaitkan dengan kurangnya kepercayaan terhadap lembaga-lembaga tradisional, termasuk agama dan pemerintah. Hal ini membuat individu cenderung mencari panduan moral mereka sendiri. Ketidakpastian moral ini bisa memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk keputusan etis dalam bisnis, politik, dan kehidupan pribadi. Oleh karena itu, memahami sumber-sumber ketidakpastian moral ini dan cara mengatasi

tantangan moral dalam masyarakat modern menjadi penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih etis dan adil.

Terdapat krisis etika dan moral dalam banyak aspek kehidupan kontemporer, seperti bisnis, politik, dan kehidupan pribadi. Krisis etika dan moral merujuk pada situasi di mana masyarakat atau individu-individu menghadapi tantangan serius dalam menjaga dan mempraktikkan nilai-nilai etika dan moral yang dianggap penting. Ini bisa melibatkan penurunan integritas moral, peningkatan perilaku yang tidak etis, atau keraguan dalam membedakan antara benar dan salah. Krisis semacam ini seringkali mencuat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bisnis, politik, dan interaksi sosial.

Dalam konteks bisnis, krisis etika dan moral dapat terjadi ketika perusahaan atau individu lebih mementingkan keuntungan finansial daripada prinsip-prinsip etis dalam pengambilan keputusan. Contoh-contoh termasuk penipuan, penyalahgunaan kepercayaan konsumen, atau penelantaran tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam politik, krisis etika dan moral dapat termanifestasi dalam tindakan-tindakan politik yang korup atau tidak bermoral, yang bertujuan untuk mempertahankan kekuasaan atau kepentingan pribadi daripada melayani kepentingan masyarakat.

Dalam interaksi sosial sehari-hari, krisis etika dan moral dapat terjadi ketika individu-individu mengabaikan nilai-nilai seperti empati, kejujuran, atau keadilan dalam hubungan mereka dengan orang lain. Ini dapat mencakup perilaku-perilaku seperti diskriminasi, penghinaan, atau tindakan kekerasan verbal atau fisik. Krisis etika dan moral memiliki dampak negatif yang luas, termasuk hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga dan individu yang harusnya menjadi contoh moral. Selain itu, ini juga dapat mengganggu stabilitas sosial, menciptakan konflik, dan merusak hubungan antar individu dan antar kelompok.

Untuk mengatasi krisis etika dan moral, perlu ada kesadaran yang lebih besar akan pentingnya nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari, serta penegakan norma-norma etika yang jelas dan konsisten dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, pendidikan etika dan moral yang baik dan kesadaran akan dampak-

dampak negatif dari perilaku tidak etis juga dapat membantu mengurangi krisis etika dan moral dalam masyarakat.

Seluruh manusia juga wajib mempunyai akhlak yang baik terhadap Tuhan ataupun manusia, tetapi tidak lepas pula manusia wajib mempunyai moralitas. Moral berasal dari bahasa latin ialah moralitas merupakan sebutan manusia menyebut ke manusia yang memiliki nilai positif, namun apabila manusia yang tidak memiliki moral diucap amoral.

Moral secara ekplisit merupakan hal- hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi, seseorang tanpa moral manusia tidak dapat melaksanakan proses sosialisasi. Moralitas pada era saat ini mempunyai nilai implisit sebab banyak orang mempunyai perilaku moral ataupun tidak bermoral ini dari perspektif yang kecil. Moralitas merupakan watak bawah yang terdapat disekolah serta manusia wajib memilikinya bila mau dihormati oleh orang lain. Moralitas merupakan nilai absolut dalam kehidupan secara totalitas. Evaluasi moralitas diukur dari budaya warga setempat.

Adapun pengertian moralitas dari sudut pandang filsafat:

- Menyangkut kegiatan-kegiatan yang dipandang baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat.
- Sesuai dengan kaidah-kaidah yang diterima, menyangkut apa yang dianggap benar, baik, adil dan benar.
- Memiliki kemampuan untuk diarahkan oleh (dipengaruhi oleh) keinsyafan benar atau salah. Kemampuan untuk mengarahkan (mempengaruhi) orang lain sesuai kaidah-kaidah perilaku nilai benar dan salah.
- Menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam berhubungan dengan orang lain.

Secara umum moral dapat diartikan sebagai batasan pikiran, prinsip, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia tentang nilai-nilai baik dan buruk atau benar dan salah. Moral merupakan suatu tata nilai yang mengajak seorang manusia untuk berperilaku positif dan tidak merugikan orang lain. Seseorang dikatakan telah

bermoral jika ucapan, prinsip, dan perilaku dirinya dinilai baik dan benar oleh standar-standar nilai-nilai yang berlaku dilingkungan masyarakatnya.⁴

Tidak hanya etika serta moral, manusia juga wajib memiliki karakter. Karakter merupakan seperangkat watak yang senantiasa dikagumi jadi isyarat kebaikan, kebajikan, serta kematangan moral seorang. Secara etimologi, sebutan karakter asal dari bahasa latin Character, yang berarti tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.

Karakter mulia orang berarti mempunyai pengetahuan wacana kemampuan dirinya, yang diisyarati memakai nilai-nilai mirip reflektif, yakin diri, rasional, logis, serta masih banyak lagi. Orang pula memiliki pemahaman buat berbuat yang terbaik ataupun unggul, dan orang pula dapat berperan cocok kemampuan dan kesadarannya tersebut. Karakter yakni realisasi pertumbuhan positif jadi orang (intelektual, emosional, sosial, etika, perilaku). Orang yang berkarakter baik ataupun unggul maksudnya seorang yang berupaya melaksanakan hal-hal yang terbaik terhadap yang kuasa YME, dirinya, sesama, area, bangsa serta negeri dan global internasional di umumnya dengan memaksimalkan kemampuan (pengetahuan) dirinya serta diiringi dengan pencerahan, emosi dan motivasinya (perasaanya).

Dalam kaitannya dengan permasalahan yang tumbuh di masa reformasi dikala ini, penanaman nilai etika, moral serta kepribadian pula disinggung oleh seseorang filsuf ialah Al-Ghazali dalam kitabnya ialah *Ihya Ulumuddin* serta *Ayyuhal Walad*. Dia dalam kitabnya menjelaskan Mengenai tentang kesucian jiwa serta nasihat buat anaknya, serta dia pula memotivasi untuk kalangan muslimin yang menekuni kitabnya supaya jadi manusia yang bermoral, beretika, serta berkarakter yang baik bagi islam. Beliau mendefinisikan karakter atau akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam suatu jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pemikiran.⁵

Dari pemikiran seperti ini maka penulis tertarik untuk melakukan kajian secara lebih mendalam, dalam rangka memperkaya dari keseluruhan konsep etika,

⁴ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Juz III* (Arab Saudi: Dar al-ihya Al-Kutub-al-Arabiyah, n.d.).

moral, dan karakter yang sebelumnya telah banyak disinggung oleh tokoh yang berbeda. Penulis juga bertujuan untuk memperkaya khasanah kajian etika, moral, dan karakter yang di ambil dari nilai-nilai agama terutama Al-Quran dan Al-Sunnah. Dengan demikian penulis mengadakan penelitian mengangkat sebuah judul: **Etika, Moral, dan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali.**

B. Rumusan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini, rumusan masalah yang dikemukakan adalah seperti berikut:

1. Bagaimana konsep etika, moral, dan karakter menurut Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep etika, moral, dan karakter menurut Imam Al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diambil dari penelitian mengenai etika, moral, karakter dalam pandangan Al-Ghazali sesuai rumusan masalah diatas diantaranya:

1. Mendeskripsikan konsep etika, moral, dan karakter menurut Imam Al-Ghazali.
2. Mendeskripsikan perbedaan dan persamaan konsep etika, moral, dan karakter menurut Imam Al-Ghazali.

D. Manfaat Penelitian

Kelebihan penelitian ini adalah sebagai dasar untuk memperluas pengetahuan dan tujuan yang ingin dicapai untuk mengungkap apa yang perlu diketahui penelitian. Manfaat yang didapat adalah:

1. Manfaat Teoritis

Kegunaan teoritis merupakan manfaat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, dalam perihal ini ilmu aqidah akhlak. Berkaitan dengan perihal tersebut, selaku catatan pengetahuan untuk peneliti serta pembaca khususnya buat pembentukan karakter dalam pemikiran Al- Ghazali.

2. Manfaat Praktis

Kajian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang pembentukan karakter dan memperluas pengetahuan tentang kajian moral yang dirancang oleh Al-Ghazali

E. Tinjauan Pustaka

1. Karya dari Reksiana yang berjudul “KERANCUAN ISTILAH KARAKTER, AKHLAK, MORAL DAN ETIKA” tahun 2018. Kajian ini membahas tentang terminologi kata etika, moral, karakter dan akhlak. Secara jelas bisa dibedakan keempat terminologi tersebut. Perbandingan dari masing-masing terminologi tersebut dilihat dari asal-usul, teori, ilmu terkait, serta setelah itu dari penerapannya.⁶
2. Karya dari Levi Olivia yang berjudul “IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA SEBAGAI SUMBER ETIKA, MORAL DAN KARAKTER DALAM PENERAPAN PELAYANAN KESEHATAN KEPERAWATAN” tahun 2021. Kajian ini membahas tentang implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar materi muatan pembentukan peraturan perundang-undangan dalam Pasal 6 UU No. 12/2011. Pancasila adalah membangun karakter bangsa yang harus tetap dipertahankan. Begitu pula perlu dikembangkan nilai-nilai yaitu nilai Etika Pancasila menjadi fundamental bangsa dalam rangkapenguatan integritas para pemberi pelayanan kesehatan yaitu seorang perawat. Sebagai upaya nyata demi kelestarian nilai-nilai luhur Pancasila, perlu ditanamkan

⁶ Kim de Groot, “KERANCUAN ISTILAH KARAKTER, AKHLAK, MORAL DAN ETIKA,” *World Development* 1, no. 1 (2018).

pemahaman kepada generasi penerus bangsa, salah satunya lewat pendidikan Pancasila dalam jenjang pendidikan seterusnya.⁷

3. Karya dari Deddy Yusuf Yudhyarta yang berjudul “Pemberdayaan Etika Pancasila dalam Konteks Kehidupan Kampus” pada tahun 2020. Kajian ini membahas tentang Etika Pancasila secara normatif bisa dijadikan selaku sesuatu acuan atas aksi baik, serta secara filosofis bisa dijadikan perspektif kajian atas nilai serta norma yang tumbuh dalam warga. Tetapi, selaku sesuatu kesatuan nilai yang utuh, nilai- nilai tersebut membagikan karakteristik khusus pada ke-Indonesia- an.⁸
4. Karya dari Baharudin Othman yang berjudul “Konsep moral dalam perspektif Islam dan Barat” pada tahun 2018. Kajian ini menjelaskan tentang konsep moral dalam perspektif Islam dan Barat. Dan juga membahas tentang perkembangan moral oleh para ahli dari islam dan barat.⁹
5. Karya dari Dian Mohammd Hakim yang berjudul “PENDIDIKAN MORAL DALAM PERSPEKTIF SHAYKH NAWAWI AL-BANTANY” pada tahun 2019. Kajian ini menjelaskan renungan dan materi yang akan membentuk akhlak yang baik dan menjauhi akhlak dari kehancuran, peran moral dalam membentuk manusia yang baik, dan relevansinya dari pendidikan moral.¹⁰

⁷ Levi Olivia, “IMPLEMENTASINILAIIPANCASILA SEBAGAI SUMBER ETIKA, MORAL DAN KARAKTER DALAM PENERAPAN PELAYANAN KESEHATAN KEPERAWATAN,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 10, no. 2 (2021).

⁸ Deddy Yusuf Yudhyarta, “Pemberdayaan Etika Pancasila Dalam Konteks Kehidupan Kampus,” *AL-LIQQ: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2020).

⁹ Baharudin Othman Nurul Hudani MD Naw, “Konsep Moral Dalam Perspektif Islam Dan Barat,” *Al-Hikmah* 10, no. 2 (2018).

¹⁰ Dian Mohammd Hakim, “PENDIDIKAN MORAL DALAM PERSPEKTIF SHAYKH NAWAWI AL-BANTANY,” *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019).

F. Kerangka Pemikiran

Konsep etika dalam filsafat islam: Menjelaskan pandangan islam terhadap etika, Dalam Islam, etika diistilahkan dengan akhlak yang berasal dari bahasa Arab al-akhlak (al-khuluq) yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa "Sesungguhnya engkau Muhammad berada di atas budi pekerti yang agung". Oleh karena itu, etika dalam Islam identik dengan ilmu akhlak, yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya, dan ilmu tentang hal yang hina bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas dari padanya.¹¹

Dalam beberapa literatur Islam disebut sebagai falsafah akhlaqiyyah sering terabaikan dari perhatian para pemikir Islam. Pandangan semacam itu jelas didasari suatu keyakinan, bahwa seluruh kandungan al-Qur'an merupakan etos muslim dalam kehidupannya, sehingga seluruh disiplin ilmu dalam Islam bersumber dari padanya, yang oleh karenanya seluruh ilmu tersebut dianggap mengandung unsur-unsur akhlak yang bisa menjadi rujukan dalam nilai-nilai etis. Namun, pandangan lain menguraikan upaya perumusan etika dalam sejarah Islam dilakukan oleh beberapa pemikir dari berbagai cabang pemikiran termasuk di dalamnya ulama hukum (syariat atau eksoteris), para teolog, para mistikus, dan para filosof.

Etika dalam Islam merupakan misi kenabian yang paling utama setelah pengesaan Allah Swt. (al-tauhid). Dalam hal ini Rasulullah Saw. pernah bersabda: "Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik". Dalam tataran khazanah keilmuan Islam kaitan filsafat dengan etika biasanya disebut dengan filsafat praktis. Ia menempati bagian penting dalam diskursus pemikiran Islam klasik. Filsafat praktis itu sendiri berbicara tentang segala sesuatu bagaimana seharusnya, yang berdasar kepada filsafat teoretis, yakni pembahasan tentang segala sesuatu sebagaimana adanya. Dalam Lisan al-Arab, dijelaskan bahwa al-Akhlaq bentuk jamak dari mufrad (kata tunggal) khulqun atau khuluqun yang

¹¹ Anton M Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

bersinonim dengan kata al-thab'u (tabiat atau karakter) dan al-sajjiyyat (tabiat, perangai, dan tingkah laku). Akhlak atau moral merupakan gambaran batin manusia berupa sifat-sifat kejiwaannya. Munculnya perbedaan itu memang sulit diingkari baik karena pengaruh Filsafat Yunani kedalam dunia Islam maupun karena narasi ayat-ayat al-Qur'an sendiri yang mendorong lahirnya perbedaan penafsiran. Di dalam al-Qur'an pesan etis selalu saja terselubungi oleh isyarat-isyarat yang menuntut penafsiran dan perenungan oleh manusia.¹²

Menurut Asy'ariyah, etika murni selalu bersifat subjektif, artinya bisa bermakna dengan adanya subjek, dalam hal ini adalah Allah. Satu-satunya tujuan bertindak moral ialah mematuhi Allah. Berbeda dengan Mu'tazilah, mereka berpendapat bahwa semua perintah Allah benar adanya, dan sifat benarnya terpisah dari perintah Allah. Dia memerintahkan kita untuk melakukan sesuatu yang benar lantaran memang benar adanya, berdasarkan landasan objektif bukan pada perintah Allah. Allah tidak bisa menuntut kita melakukan sesuatu yang tidak benar karena aturan moralitas bukanlah hal yang berada di bawah kendali-Nya. Memang, Dia lebih tau tindakan mana yang mesti dilakukan oleh kita, dan kita mesti terus mencari bimbingan-Nya.

Tujuan etika dalam pandangan filsafat adalah "idealitas" yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat dalam usaha untuk mencapai tujuan ini, etika mengalami kesukaran oleh karena fisik dan anggapan orang terhadap perbuatan itu baik atau buruk yakni sangat relatif sekali, karena setiap orang atau golongan mempunyai konsepsi tersendiri. Selain itu etika menentukan ukuran tingkah laku yang baik dan yang buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal manusia. Pola hidup yang diajarkan Islam bahwa seluruh kegiatan peribadatan, hidup, dan mati adalah semata-mata dipersembahkan kepada Allah, maka tujuan

¹² Al-Sahmarani, As'ad. *Al-Akhlāq fi al-Islām wa al-Falsafah al-Qadimah* (Beirut: Daral-Nufais, 1994), hlm. 17. & Al-Qur'an berulang kali menuntut pembacanya agar berjihad dengan menggunakan akalnya untuk menangkap pesan-pesan etis yang terkandung di dalamnya. Oleh karenanya adalah hal yang logis saja bahwa dalam sejarah Islam selalu terjadi perbedaan dan konflik intelektual yang dinamis antara sesama ahli pikir

terakhir dari segala tingkah laku manusia menurut pandangan etika Islam adalah keridhaan Allah.¹³

Moral dalam filsafat islam: Moral di dalam perspektif filsafat dipahami sebagai bentuk refleksifitas terkait moral dan memiliki sifat yang normatif. Namun, nilai moralitas ini membicarakan tentang pertentangan baik dan buruk dari perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dan moral juga dianggap sebagai salah satu bentuk yang mengarah kepada setiap kebahagiaan dan memuncak kepada sebuah kebajikan atau kebijaksanaan. Landasan ini sejalan dengan landasan dari konsep Islam yang memandang bahwa nilai moralitas tersebut adalah sebuah hal yang dapat menunjukkan seorang terkait benar dan salahnya sebuah perbuatan yang dilakukannya, seperti yang telah dijelaskan oleh dalam Al-Qur'an pada Surah AlBaqarah ayat 33 dan 34, prinsip Syekh Yusuf Al-Makassari yaitu "al-takhalluq bi akhlaq Allah" atau berakhlak dengan akhlah Allah yang menekankan etika atau moral itu sangatlah penting bagi pribadi seseorang, serta pemikiran para filsuf yaitu , Ibnu Miskawaih, al-Farabi dan al-Ghazali yang menjelaskan moral berdasarkan agama akan memberikan kebahagiaan dan keselamatan individu di dunia dan akhirat.

Nilai moral pada dasarnya merupakan penilaian sebuah perbuatan manusia. Nilai moral adalah sebuah hal yang dikaitkan dengan parameter penilaian mengenai perilaku seorang dalam bermasyarakat seperti contohnya seorang tersebut menaati peraturan yang ada di masyarakat. Rachel menyatakan jika seorang yang berhasil menerapkan peraturan tersebut, maka ia dianggap memiliki perilaku yang baik dan sebaliknya jika seorang melakukan hal yang bertentangan dengan norma agama, maka hal ini berdampak pada pandangan terhadap orang tersebut yang tidak baik. Maka dari itu, nilai moral memiliki perwujudan yang berupa prinsip dan aturan yang baik, terpuji serta mulia.¹⁴

Nilai moral memiliki faktor terpenting dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari seseorang. Faktor yang penting dalam penerapan nilai moral adalah

¹³ Barmawi Umary, *Materi Akhlak* (jakarta: Ramadhani, 1988).

¹⁴ A. w. Dewantara, *Filsafat Moral* (Gramedia Pustaka Utama, 2017).

bagaimana manusia sebagai makhluk hidup memperkuat akal semaksimal mungkin agar dapat beraktivitas untuk menjaga keserasian dan keselarasan hubungan kekuatan dan jiwa, kesadaran diri diperlukan agar orang dapat disukai dan mampu melakukan tindakan moral dengan baik. akal dan kesadaran diri merupakan aspek utama manusia dalam bertindak agar terwujudnya perilaku bermoral.

Nilai dan moral adalah dua aspek yang berbeda tetapi selalu berdampingan. Nilai berkaitan dengan pilihan yang merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan. Seorang mencoba untuk mencapai sesuatu yang berharga dari perspektifnya. Robin Williams berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut sudut pandangannya mempunyai nilai. Nilai moralitas atau moral yang merupakan ketentuan atau keinginan harus dinilai baik dan benar oleh masyarakat dalam suatu budaya. Nilai budaya menjelaskan bagaimana hidup dalam pikiran sebagian masyarakat, bagaimana suatu dianggap berharga dan penting dalam hidup. Dalam pandangan Durkheim, Moralitas tidak hanya dipandang sebagai doktrin normatif tentang baik dan buruk, tetapi sebagai system fakta yang terkandung dalam system seluruh dunia. Moralitas bukan hanya system perilaku yang benar, tetapi juga system aturan serta tekad eksternal bagi pelaku. Peraturan dan hukum moral berasal dari masyarakat. Durkheim didasarkan pada 3 sikap dasar yaitu Pertama moralitas harus dilihat sebagai fakta sosial yang keberadaannya terlepas dari keinginan subjektif. Fakta moral harus dianggap sebagai fenomena sosial yang terdiri dari aturan perilaku atau aturan yang dikenal dengan karakteristik. Kedua moralitas merupakan bagian fungsional dari masyarakat yang bertindak secara etis atau bertindak sesuai dengan kepentingan kolektif. Hal ini terjadi karena setiap masyarakat memiliki moralnya masing-masing. Ketiga moralitas bersifat revolusioner dengan proses sejarah yang berubah sesuai dengan struktur masyarakat.¹⁵

Karakter (akhlak) dalam pandangan filsafat islam: Akhlak dari sudut kebahasaan, berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar dari kata, *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* yang berarti perangai, tabiat, kelakuan, kebiasaan, kelaziman,

¹⁵ M. Hasanah, *Pendidikan Moral Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, 2018.

peradaban yang baik. Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segala istilah ada beberapa pendapat: Akhlak adalah segala tingkah laku, ucapan dan sikap seseorang yang mempunyai nilai utama bina atau nilai yang tinggi dan nilai yang rendah. Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.¹⁶

Sejarah mencatat, bahwa filosof Yunani yang pertama kali mengemukakan pemikiran di bidang akhlak adalah Socrates (469-399 SM). Socrates dipandang sebagai perintis Ilmu Akhlak, karena ia yang pertama kali berusaha sungguh-sungguh membentuk pola hubungan antar manusia dengan dasar ilmu pengetahuan. Dia berpendapat bahwa akhlak tidak akan menjadi benar, kecuali bila didasarkan pada ilmu pengetahuan, sehingga ia berpendapat bahwa keutamaan itu adalah ilmu. Pendapat Socrates bahwa keutamaan atau akhlak yang utama itu adalah ilmu ini kemudian diikuti oleh Ibn Sina, ketika yang disebut terakhir ini mengarahkan bahwa akhlak yang paling mulia adalah berilmu, sedangkan akhlak yang paling tercela adalah bodoh. Alasannya adalah karena orang yang bodoh tidak dapat menolong dirinya, apalagi menolong orang lain.

Filsafat akhlak versi Islam berupaya memadukan antara wahyu dan akal, antara aqidah dan hikmah, antara agama dan filsafat; dan berupaya menjelaskan kepada manusia bahwa (1) wahyu tidak bertentangan dengan akal (2) akidah jika diterangi dengan sinar filsafat akan menetap di dalam jiwa dan akan kokoh di hadapan lawan (3) agama jika bersandar dengan filsafat akan menjadi filosof sebagaimana filsafat menjadi religious.

Di dalam sistem pemikiran Islam, pertama dan utama, ada al-Qur'an yang sarat dengan analisis terperinci seputar hakikat realitas dan anjuran-anjuran moral bagi para pembacanya. Setelah al-Qur'an ada sunnah bagi kebanyakan umat muslim, dan bimbingan yang terus menerus, dari pemimpin spiritual (Imam) bagi sebahagian yang lain. Kalangan kebanyakan itu disebut muslim sunni lantaran komitmen mereka pada berbagai hadits mengenai perilaku Nabi Muhammad saw.

¹⁶ J. Shalibi, *Al-Falsafi, Juz 1* (Mesir: Dar al-Kitab al-Mishri, 1978).

ditinjau dari sudut pandang tradisi intelektual Barat, filsafat Islam kelihatan hanya sekedar filsafat Yunani Alexandrian dalam “baju Arab” akan tetapi, jika dilihat dari perspektifnya sendiri dan nilai berdasarkan keutuhan tradisi filosofis Islam yang mempunyai sejarah berkesinambungan selama 12 abad dan masih tetap hidup hingga kini, menjadi sangat jelas bahwa filsafat Islam, seperti hal-hal lainnya yang berlabel “Islam” berakar pada al-Qur’an dan Hadits. Filsafat Islam adalah (bersifat) Islam, bukan hanya karena dipopulerkan oleh kaum muslimin di dalam dunia Islam, melainkan juga karena menjabarkan prinsip-prinsip dari sumber-sumber wahyu Allah.¹⁷

Salah satu tokoh yang cukup populer dalam pemikiran akhlak di kalangan Muslim adalah Al-Gazali. Beliau sendiri mendefinisikan akhlak sebagai “suatu keadaan yang menyatu dalam pribadi dan menjadi pangkal timbulnya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa proses pemikiran atau pertimbangan”. Tinjauan al-Gazali tentang akhlak seperti yang dikemukakan di atas, didasarkan atas persepsi yang menganalogikan akhlak dengan psycho-motorik yang melahirkan perbuatan spontan sebagai cerminan dari akumulasi nilai-nilai iman yang tertanam dalam jiwa (bathin) setiap orang. Definisi akhlak versi al-Gazali tersebut jika diperhadapkan dengan konsep tujuan hidup dan misi utama kehadiran manusia di arena kehidupan kini, ternyata masih tertinggal dan masih memerlukan revisi (perumusan ulang). Di satu pihak, al-Gazali mengidentikkan akhlak dengan sifat-sifat dasar yang tertanam kokoh dan mewarnai tingkah laku seseorang dengan sifat-sifat dasar tersebut kemudian muncul perlakuan spontan tanpa melalui pemikiran atau pertimbangan yang berkepanjangan.

Konsep pemikiran al-Gazali ternyata memang telah mewarnai corak berfikir para cendekiawan (ulama) di dunia Muslim sejak sepeninggal Ibn Rusyd (1126-1198). Hal itu disebabkan oleh dua faktor, yaitu: pertama, akibat langkanya informasi kepustakaan yang sampai kepada kita; dan kedua, karena pemikiran al-Asy’ari, yang dalam hal ini cara berfikir al-Gazalilah yang lebih dominan di dunia muslim melebihi pengaruh cara berfikir filosof muslim lainnya. Sebagai implikasi

¹⁷ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

dari dominasi al-Gazali terhadap cara berfikir para filosof di dunia muslim tersebut, umat Islam termasuk para pemikiran dan cendekiawan yang hidup pasca al-Gazali, sama-sama memiliki ketergantungan pada konsep kasb (equisisi, daya perolehan) dan pada gilirannya melemahkan untuk tidak menyebut mematikan daya kreatifitas rasio manusia. Konsep etika al-Gazali yang bersifat mistik ternyata menolak konsepsi kualitas yang disusun Ibn Sina, sehingga banyak peneliti mempertanyakan konsepsi kausalitas al-Gazali yang bersifat otomistis, terutama dalam kaitannya dengan etos ilmu dan etos kerja, bukan dalam kaitannya dengan kemahakuasaan Tuhan.

Perbedaan etika, moral dan karakter: Etika merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti: adat istiadat. Sebagai cabang dari filsafat, maka etika berangkat dari kesimpulan logis dan rasio guna untuk menetapkan ukuran yang sama dan disepakati mengenai sesuatu perbuatan, apakah perbuatan itu baik atau buruk, benar atau salah dan pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan. Di dalam *New Masters Pictorial encyclopaedia* dikatakan: *ethics is science of moral philosophy concerned not with fact, but with values; not with character of, but the ideal of human conduct.* (Etika adalah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya).

Sebagian orang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak. Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat dengan ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal fikiran. Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan di dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran atau kriteria yang berlainan.

Setiap golongan mempunyai konsepsi sendiri-sendiri. Adapun perkataan akhlak, berasal dari bahasa Arab jama' dari *khuluqun* yang menurut lughat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Kata tersebut mengandung

segi-segi keterkaitan dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khalik dengan makhluk dan makhluk dengan makhluk. Sementara perkataan moral berasal dari Bahasa Latin mores kata jamak dari mos yang berarti adat istiadat. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima dalam lingkungan tertentu dan sudah terlembagakan dalam suatu masyarakat.

Ketiga istilah di atas merupakan istilah-istilah yang banyak dipakai untuk mengungkapkan makna yang serupa atau hampir sama. Para peneliti etika secara sadar banyak menyebutkan etika sebagai moral atau juga akhlak. Filsafat moral disebut juga filsafat akhlak dan sebagainya. Istilah-istilah di atas yang maknanya disamaratakan pada dasarnya tetap memiliki perbedaan, karena dalam segi semantik dapat diketahui bahwa setiap kata pada dasarnya memiliki karakteristik arti atau makna tersendiri yang membedakannya dengan kata lainnya. Karena apabila ada dua kata atau lebih, memiliki makna sama maka akan ada pemubaziran dalam berbahasa. Untuk dapat membedakannya maka dapat diketahui bahwa etika menetapkan ukuran sesuatu bertitik tolak dari akal fikiran, tidak dari agama. Di sini letak perbedaannya dengan akhlak dalam pandangan Islam. Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Ajaran etika Islam sesuai dengan fitrah akal dan fikiran yang lurus. Sementara perbedaannya antara moral dan etika, yakni etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Jika kita boleh menarik garis batas antara moral dan etika, maka moral adalah aturan-aturan normative (dalam bahasa agama Islam disebut akhlak) yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu yang terbatas oleh ruang dan waktu. Penerapan tata moral dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat tertentu menjadi bidang kajian antropologi, sedang etika adalah bidang kajian filsafat. Realitas moral dalam kehidupan masyarakat yang terjernihkan lewat

studi kritis (critical studies) adalah wilayah yang dibidangi oleh etika. Jadi studi kritis terhadap moralitas menjadi wilayah etika, sehingga moral tidak lain adalah objek material daripada etika. Berbeda dari etika (filsafat moral), maka akhlak lebih dimaksudkan sebagai suatu paket atau produk jadi yang bersifat normatif-mengikat, yang harus diterapkan dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim, tanpa perlu mempertanyakan dan menyelidiki secara kritis terlebih dahulu.

Akhlak atau moralitas adalah merupakan seperangkat tata nilai yang sudah jadi dan siap pakai tanpa dibarengi, bahkan menghindari studi kritis. Sedangkan etika justru sebaliknya, bertugas untuk mempertanyakan secara kritis rumusan-rumusan masa lalu yang sudah menggumpal dan mengkristal dalam lapisan masyarakat. Dalam bahasa Indonesia, selain menyerap istilah etika, moral dan akhlak, juga digunakan beberapa perkataan yang makna dan tujuannya sama atau hampir sama, yaitu tata susila, kesusilaan, budi pekerti, sopan santun, adab, perangai dan tingkah laku atau kelakuan. Sebagai cabang dari filsafat, maka etika berangkat dari kesimpulan logis dan rasio guna untuk menetapkan ukuran yang sama dan disepakati mengenai sesuatu perbuatan, apakah perbuatan itu baik atau buruk, benar atau salah dan pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, sebab metode ini sangat relevan bagi objek yang dikaji, yaitu dengan mengkaji objek penelitian berupa kitab karya Imam Al-Ghazali yaitu *Ihya Ulumuddin*.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu study pustaka (Library Research). Yaitu sebuah penelitian dimana kajiannya dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data terkait objek pembahasan serta menelaah kembali literatur yang berkaitan dengan tema yang dikaji melalui sumber primer dan sekunder. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode kualitatif agar terarah dan tersusun sesuai objek yang di kaji.

2. Sumber Data

Adapun sumber data terkait yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data yang bersifat primer adalah sumber informasi yang bersifat berkaitan langsung dengan tema dan juga objek yang di kaji dalam penelitian yang di bahas. Di dalam kajian ini, sumber data primer yaitu buku *Ihya Ullumuddin* dan *Ayuhal Walad* karya Imam Al-Ghazalli.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema dan objek yang dibahas. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya sumber sekunder ini adalah sumber data sebagai penunjang yang merupakan hasil penelitian terdahulu terkait dengan tema yang di kaji. Hal yang berkaitan dengan data sekunder ini adalah seperti jurnal, majalah, ataupun artikel terkait dengan etika, moral dan karakter menurut para ahli dan etika, moral dan karakter menurut Imam Al-Ghazali.

3. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terhimpun, baik data primer maupun sekunder, maka sebagaimana yang penulis singgung pada sub-sub di atas, maka langkah selanjutnya pemilihan data analisis terhadap data-data tersebut, demi menunjang penelitian ini, dengan cara:

- a. Deskripsi: mengurai, mengkaji dan menjelaskan pemikiran tokoh yang di kaji.
- b. Analisis data: mengatur dan mengurutkan data-data yang terkumpul, demi mencapai penelitian yang komprehensif.
- c. Interpretatif: penulis akan melakukan interpretasi terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali itu sendiri, sehingga pemikirannya mengenai etika, moral dan karakter dapat terkumpul serta tertata dalam ruang lingkup filsafat. Sehingga penulis akan menemukan nilai atau value dari pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap etika, moral dan karakter.

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini diawali dari pemeriksaan sumber, kemudian direduksi lalu menyaring informasi yang tidak dibutuhkan. Untuk kemudian dilakukan pengelompokkan sesuai kategori, sehingga akan didapat sebuah kesimpulan yang

utuh. Dalam melakukan tahap ini peneliti menggunakan teori Miles dan Huberman, yang menjelaskan mengenai aturan dalam melakukan tahap ini dengan beberapa cara yaitu reduksi, penyajian, dan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Sejumlah data yang didapat selama melakukan penelitian tentu memiliki kompleksitas tersendiri dan tingkat kerumitan yang berbeda-beda. Dengan demikian, perlunya dilakukan analisis data melalui reduksi data. Cara kerja proses reduksi data itu sendiri adalah dengan melakukan analisis seleksi dan pemilahan data, pengelompokan, penajaman, pemfokusan, dan penghilangan data sehingga kesimpulan akhir dapat ditulis dan diverifikasi.

Langkah pertama dalam reduksi data yang dilakukan peneliti adalah membaca sumber-sumber yang terkumpul secara intensif dan kritis. Sumber data dibaca secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Peneliti kemudian mempersempit topik utama dari sumber sehingga pembahasan dapat terfokus.

b. Penyajian Data

Dalam konteks ini, merupakan kumpulan informasi yang terorganisir yang dapat digunakan sebagai tindak lanjut kesimpulan dalam kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis terkait konsep etika, moral dan karakter dalam pandangan filsafat dan pandangan Al-Ghazali.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Peneliti mencatat dan menginterpretasikan apa yang mereka pelajari dari pengumpulan data yang mereka lakukan sejak awal. Baik keluasan dan kelengkapan catatan, sifat metodologi yang digunakan untuk pengolahan data, dan pengalaman peneliti dalam penelitian ini memberikan dasar yang sama untuk kesimpulan penelitian. Hasil penelitian kemudian disajikan oleh

20 peneliti melalui penjelasan analitis. Oleh karena itu, akan menjadi penelitian yang dapat menarik kesimpulan dan menjawab pertanyaan kunci.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian seharusnya tersusun sesuai dengan format yang sama agar jelas dalam hasilnya. Maka ada beberapa bagian-bagian penulisan penelitian diantaranya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ada beberapa bagian yang termasuk didalamnya diantaranya ada latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka berpikir, hipotesis dan hasil penelitian terdahulu. Ada beberapa dalam bab ini masuk kepada usulan proposal untuk mengampu studi jenjang S1. Dikarenakan urutan tersebut merupakan sebuah persetujuan yang telah dibuat oleh pihak kampus.

BAB II: LANDASAN TEORI

Berisi tentang penulisan landasan teori terkait penelitian skripsi.

BAB III: KONSEP PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG ETIKA, MORAL DAN KARAKTER MENURUT IMAM AL-GHAZALI

Berisi pembahasan mengenai biografi singkat serta kajian kritis sistematis mengenai aspek/variabel yang diteliti berdasarkan teori, dalil, konsep dan studi literatur yang ada. Dalam penelitian ini objek yang dikaji berdasarkan teori. Dan tinjauan pustaka ini mengikuti alur yang telah ditentukan berdasarkan panduan yang telah disepakati.

BAB IV: PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ETIKA, MORAL DAN KARAKTER MENURUT IMAM AL-GHAZALI

Berisi pembahasan mengenai pemikiran Imam Al-Ghazali dan pemikiran para ahli mengenai etika, moral dan karakter. Kemudian bagaimana Imam Al-Ghazali mengutarakan persamaan dan perbedaan etika, moral dan karakter. Dan terakhir perbandingan dengan tokoh timur yaitu Ibnu Sina.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dinyatakan telah terverifikasi, juga berisi saran dari penulis, dimana saran 21 tersebut menjadi pelengkap juga untuk memperbaiki kekurangan dalam penelitian ini.

